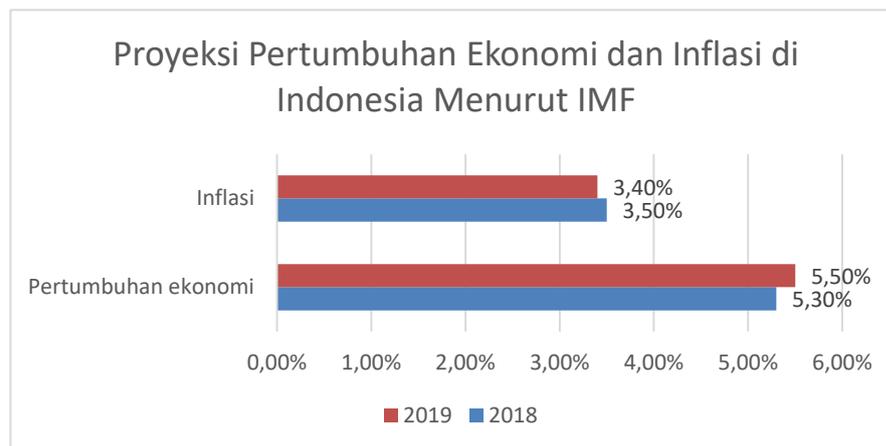


BAB I

PENDAHULUAN

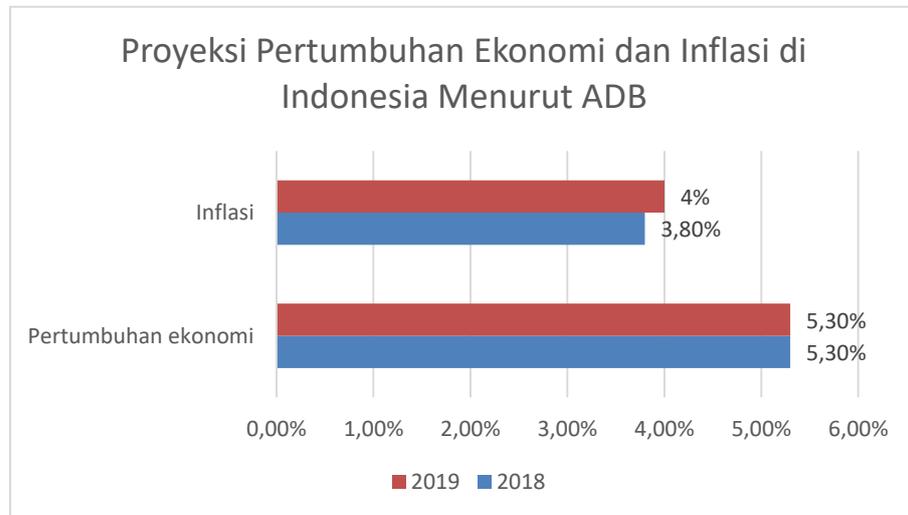
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2018 Negara-negara di dunia telah menyepakati komitmen bersama yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan berisi 17 tujuan yang harus dicapai oleh setiap negara. TPB mendukung negara-negara berpenghasilan rendah untuk mengimplementasikan kebijakan yang dapat memperkuat ruang fiskal, meningkatkan ketahanan keuangan, mengurangi kemiskinan, dan mendukung pertumbuhan inklusif. International Monetary Fund (IMF) mengharapkan setiap negara dapat melakukan reformasi struktural untuk meningkatkan potensi produksi sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi inklusif. Investasi diarahkan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja, meningkatkan akses terhadap kredit perbankan, mengurangi kesenjangan infrastruktur, diversifikasi ekonomi sebagai upaya memperkuat performa ekonomi yang saat ini tengah naik, serta meningkatkan kerjasama antarnegara.



Gambar 1.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia Menurut (IMF)

Sumber: www.bankindonesia.com, diakses pada 16 Februari 2019



Gambar 1.2 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia Menurut ADB

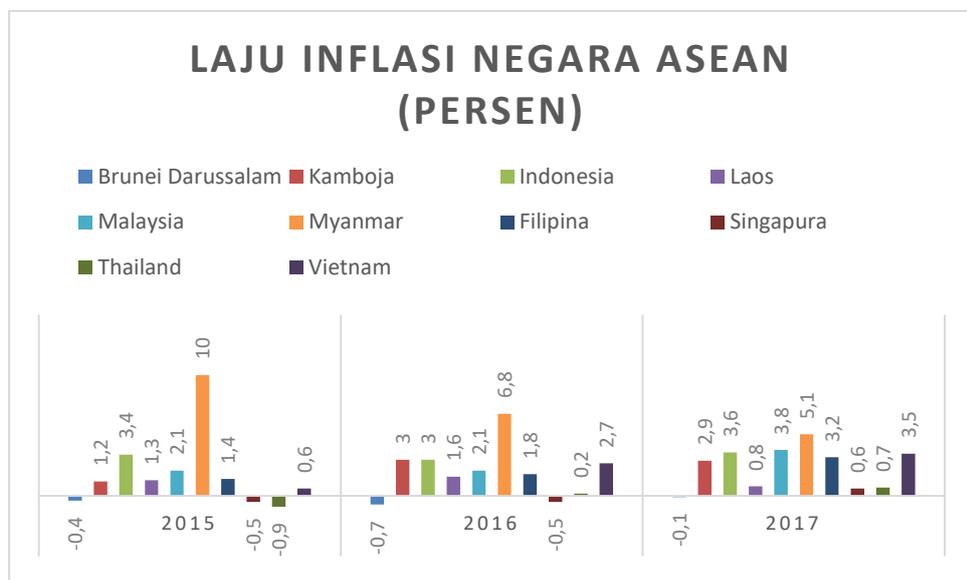
Sumber: www.bankindonesia.com, diakses pada 16 Februari 2019

Dalam publikasi World Economic Outlook Database April 2018, International Monetary Fund (IMF) memproyeksikan tren pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat dimana tahun 2018 sebesar 5,3 persen dan tahun 2019 sebesar 5,5 persen. Serupa dengan International Monetary Fund (IMF), Asian Development Bank (ADB) dalam publikasi Asian Development Outlook (ADO) 2018 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2018 sebesar 5,3 persen dan tetap di angka yang sama tahun 2019. Sementara itu, proyeksi inflasi yang dihasilkan International Monetary Fund (IMF) cenderung lebih rendah dibandingkan Asian Development Bank (ADB). International Monetary Fund (IMF) memproyeksikan inflasi Indonesia tahun 2018 sebesar 3,5 persen dan menurun tipis tahun 2019 sebesar 3,4 persen. Berbeda dengan International Monetary Fund (IMF), Asian Development Bank (ADB) memproyeksikan inflasi Indonesia lebih tinggi dan meningkat dimana tahun 2018 diproyeksikan sebesar 3,8 persen dan meningkat tahun 2019 sebesar 4,0 persen.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berkaitan erat dengan daya beli masyarakat. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus (Martina dan Dewi, 2014). Semakin tinggi angka inflasi maka akan memperburuk perekonomian (Ilmi, 2017). Menurut

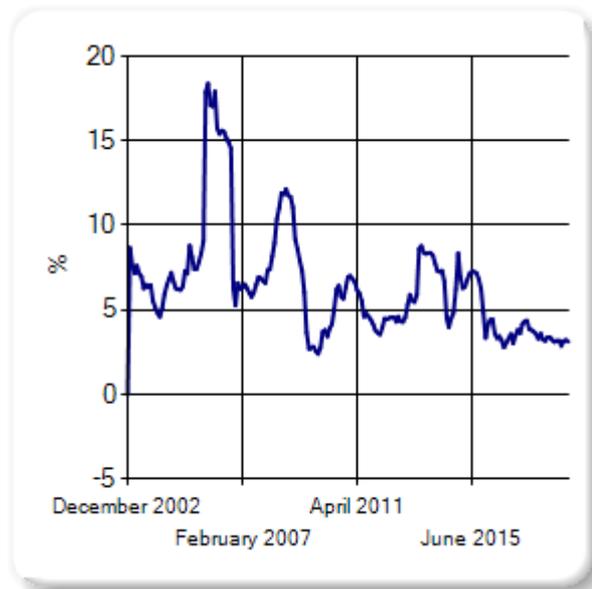
Fahmi (2015:61) Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi menyebabkan daya beli suatu mata uang akan menjadi lebih rendah atau menurun. Imbasnya, kemampuan masyarakat berpendapatan tetap akan semakin berkurang dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa sehari-hari. Mengingat dampaknya yang serius bagi pertumbuhan ekonomi, inflasi menjadi perhatian penting bagi pemerintah.



Gambar 1.3 Laju Inflasi Negara ASEAN

Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia 2018, BPS

Berdasarkan Gambar 1.3, pada tahun 2015 Indonesia memiliki tingkat inflasi sebesar 3.4%, kedua tertinggi di antara negara ASEAN setelah Myanmar. Pada tahun 2016 Indonesia memiliki tingkat inflasi sebesar 3%, kedua tertinggi di antara negara ASEAN setelah Myanmar. Pada tahun 2017 Indonesia memiliki tingkat inflasi sebesar 3.6%, ketiga tertinggi diantara negara ASEAN setelah Myanmar dan Malaysia. Berdasarkan laporan perekonomian Indonesia 2018, tren inflasi rendah yang terjadi sepanjang tahun 2017 sejalan dengan harga minyak dunia yang stabil pada kisaran harga US\$ 60 per barel.



Gambar 1.4 Inflasi (*Inflation Rates*) di Indonesia

Sumber: www.bankindonesia.com, diakses pada 17 Februari 2017

Berdasarkan Gambar 1.4 tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2002 hingga 2018 masih fluktuatif. Inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian Putri dan Rahmita (2017) inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga kredit investasi. Menurut Islam *et al* inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, nilai tukar, dan pengangguran. Menurut Wulan dan Sofia (2015) Inflasi dipengaruhi oleh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar. Menurut Luwihadi dan Sudarsana (2017) inflasi dipengaruhi oleh suku bunga dan nilai tukar. Berdasarkan hasil penelitian Narayan dan Sahminan (2018) *Financial Technology* (Fintech) dapat mengurangi inflasi.

Pengguna internet di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Menurut survey yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2017 penetrasi pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,7 persen dari total populasi Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia telah menggunakan internet dalam kegiatan sehari-hari, dari total pengguna internet

sebesar 89,35% mengakses layanan *chatting* dan hanya 7,39% mengakses layanan perbankan.

Rendahnya penggunaan internet untuk mengakses layanan perbankan merupakan contoh rendahnya tingkat penetrasi layanan perbankan di Indonesia. Berdasarkan *The Little Data Book on Financial Inclusion 2015* yang dikeluarkan oleh World Bank Group, penduduk dewasa yang memiliki rekening pada bank di Indonesia sebesar 35.9% dan hanya sebesar 0.4% penduduk dewasa di Indonesia menggunakan layanan keuangan yang melalui *mobile phone*, sedangkan berdasarkan *The Little Data Book on Financial Inclusion 2018*, penduduk dewasa yang memiliki rekening pada bank di Indonesia sebesar 48.4% dan hanya sebesar 3.1% penduduk dewasa di Indonesia menggunakan layanan keuangan melalui *mobile phone*.

Meskipun mengalami peningkatan, Indonesia masih merupakan negara dengan indeks literasi keuangan maupun inklusi keuangan rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia dan Pasifik. Indeks inklusi keuangan Indonesia pada tahun 2013 sebesar 59,7%, sementara itu pada tahun 2016 indeks inklusi keuangan Indonesia sebesar 67,8%, mengalami peningkatan sebesar 8.1% dibandingkan tahun 2013, tetapi masih jauh dari target inklusi keuangan pada tahun 2019, berdasarkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 82 tahun 2016 sebesar 75%.

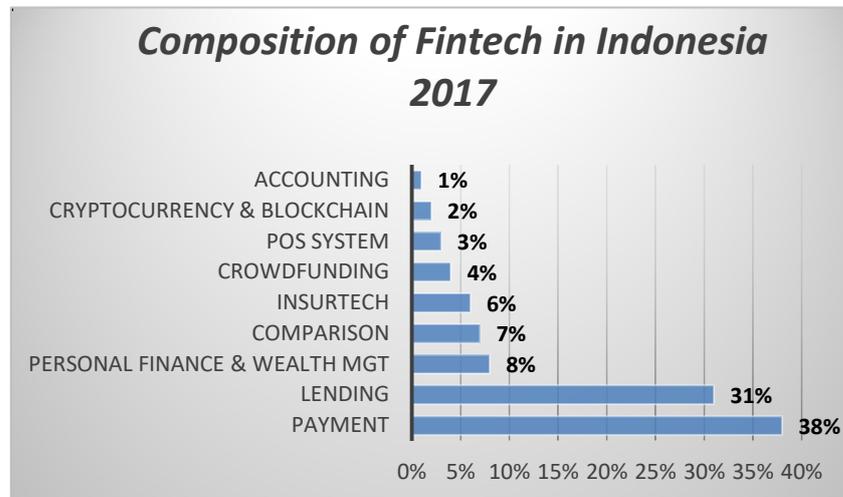
Strategi Nasional Keuangan Inklusif menurut Bank Indonesia memiliki 6 pilar, pilar pertama adalah edukasi keuangan, pilar kedua fasilitas keuangan publik, pilar ketiga adalah pemetaan informasi keuangan, pilar keempat adalah kebijakan/peraturan pendukung, pilar kelima adalah intermediasi dan saluran distribusi, dan pilar keenam adalah perlindungan konsumen.

Bank Indonesia mencanangkan program keuangan inklusif agar tidak ada lagi hambatan akses dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan formal. Inklusi keuangan menjadi perhatian pemerintah karena peran inklusi keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Program inklusi keuangan memiliki beberapa hambatan seperti keterbatasan cakupan wilayah, jaringan

kantor, dan kurangnya informasi mengenai nasabah potensial. Sedangkan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses jasa keuangan seperti harga, informasi, dan desain produk dan jasa. Pendirian jaringan kantor memerlukan biaya, oleh karena itu untuk meningkatkan inklusi keuangan berbagai negara telah menerapkan beberapa instrument seperti e-banking, brancless banking, microfinance, dan fintech.

Financial Technology (Fintech) merupakan bisnis berbasis teknologi yang memungkinkan untuk berkolaborasi dengan lembaga keuangan untuk meningkatkan pengalaman pelanggan dan mengurangi biaya operasional mereka (Pollari, 2016). *Financial Technology (Fintech)* menurut Bank Indonesia adalah hasil dari penggabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah bisnis konvensional menjadi moderat, yang pada awalnya dalam melakukan transaksi harus bertatap muka, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh. *Financial Technology (Fintech)* menurut Lee dan Shin (2018) merupakan model bisnis yang dapat mengurangi biaya layanan dan menciptakan layanan yang lebih beragam. *Financial Technology (Fintech)* mencerminkan digitalisasi pada industri jasa keuangan (Puschman, 2017). Berdasarkan Ozili (2017) Fintech memberikan efek positif untuk inklusi keuangan di negara-negara berkembang dan maju, fintech dapat memberikan kenyamanan kepada individu berpendapatan rendah karena layanan yang diberikan lebih murah dibandingkan layanan pada bank konvensional.

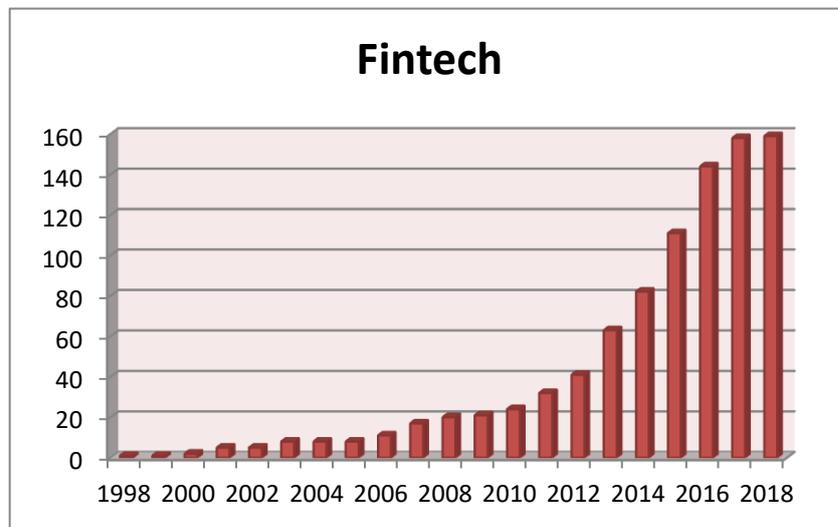
Perusahaan *Financial Technology (Fintech)* yang beroperasi Indonesia paling banyak pada sektor *payment* sebesar 38%, kemudian disusul oleh sektor lending sebesar 31%. Penduduk Indonesia sudah mulai banyak melakukan pembayaran menggunakan *e-money*, pada tahun 2017 meningkat menjadi 75.8%. Menurut Asosiasi Fintech Indonesia dalam Bisnis Tempo, pembayaran digital oleh teknologi digital atau fintech di Indonesia pada 31 Juli 2018 mencapai nilai total transaksi 21 juta USD. Pembayaran non tunai dapat mempengaruhi jumlah uang beredar (Istanto dan Syarif, 2015). Berdasarkan hasil penelitian Narayan dan Sahminan (2018) *Financial Technology (Fintech)* dapat mengurangi inflasi.



Gambar 1.5 Composition of Fintech in Indonesia 2017

Sumber: Fintechnews.sg, diakses pada 16 Februari 2019

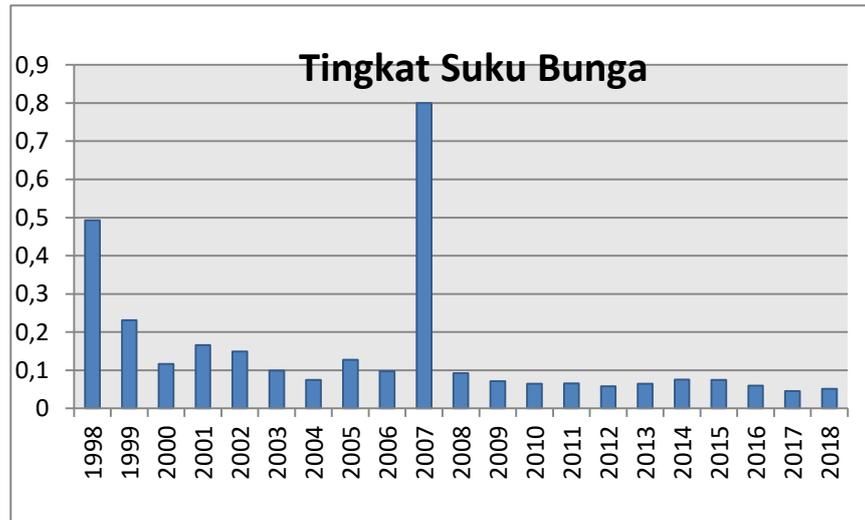
Dari tahun 2008 hingga 2018 pelaku bisnis *Financial Technology* (*Fintech*) kumulatif terus bertambah, berdasarkan hasil survey Fintech Indonesia Report 2018 yang dilakukan oleh Fintechnews's Singapore dari tahun 1998 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2008. Berdasarkan Gambar 1.4 dan Gambar 1.6 tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2018 masih fluktuatif, hal ini tidak sebanding dengan perkembangan *Financial Technology* (Fintech) dari tahun 2008 hingga 2018.



Gambar 1.6 Fintech Kumulatif 1998-2018

Sumber: Fintechnews.sg, diakses pada 16 Februari 2019

Bank Indonesia (BI) sebagai penentu kebijakan moneter langsung merespon laju inflasi yang sangat tinggi dengan menaikkan suku bunga (Ningsih & Zuhroh, 2010). Dengan mengatur tingkat suku bunga, Bank Indonesia sebagai bank sentral dapat melakukan ekspansi atau kontraksi moneter. Ketika jumlah uang beredar sangat terbatas, bank sentral melakukan ekspansi moneter dengan cara menurunkan suku bunga. Ketika jumlah uang beredar terlalu besar, dilakukan kontraksi moneter untuk menarik sebagian dana yang beredar di pasar dengan menaikkan suku bunga. Berdasarkan Gambar 1.7 tingkat suku bunga dari tahun 2008 hingga 2018 bergerak fluktuatif. Kendali moneter itu bisa dilakukan setiap saat karena suku bunga di desain untuk jangka waktu yang berbeda (Rahmawati, 2017). Langi *et al* (2014) suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Menurut hasil penelitian Aprileven (2015) dan Luwihadi (2017) tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

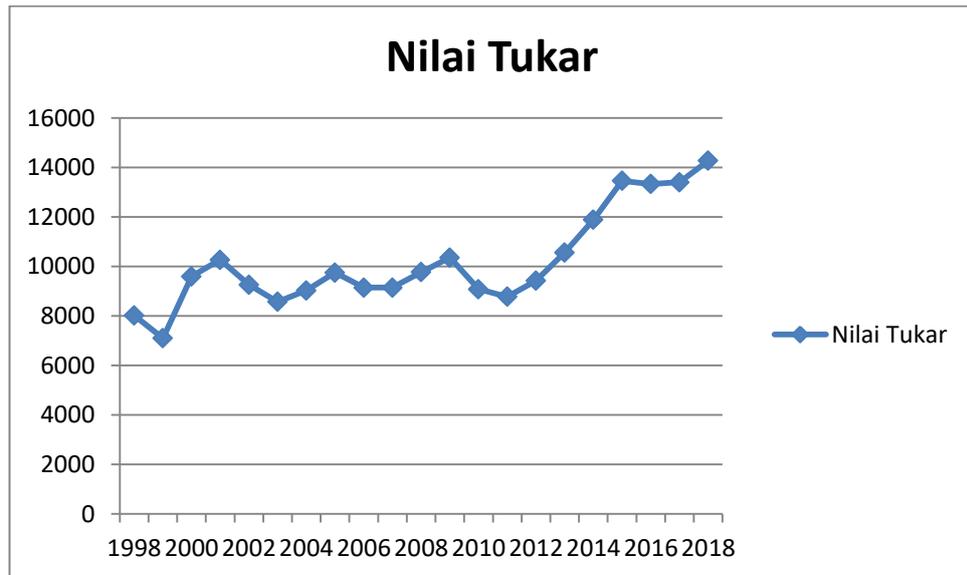


Gambar 1.7 Tingkat Suku Bunga di Indonesia

Sumber: www.bankindonesia.com, diakses pada 10 September 2019

Salah satu kebijakan moneter lainnya yang dapat digunakan untuk mengendalikan inflasi yaitu dengan menjaga stabilitas nilai tukar. Nilai kurs adalah suatu nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang lain (Hidayat *et al*, 2017). Kurs adalah harga/nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain Ilmi (2017). Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri (Triyono, 2008:156). Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada nilai tukar, membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal, dan barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi, berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi (Langi *et al*, 2014). Dalam penelitian ini kurs yang dimaksud adalah harga mata uang Dollar AS terhadap mata uang Indonesia yaitu Rupiah.

Berdasarkan Gambar 1.8 nilai tukar dari tahun 1998 hingga 2018 bergerak fluktuatif cenderung naik. Menurut Wulan dan Nurfaiza (2015) nilai tukar memiliki pengaruh terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ningsih dan LMS (2018) bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

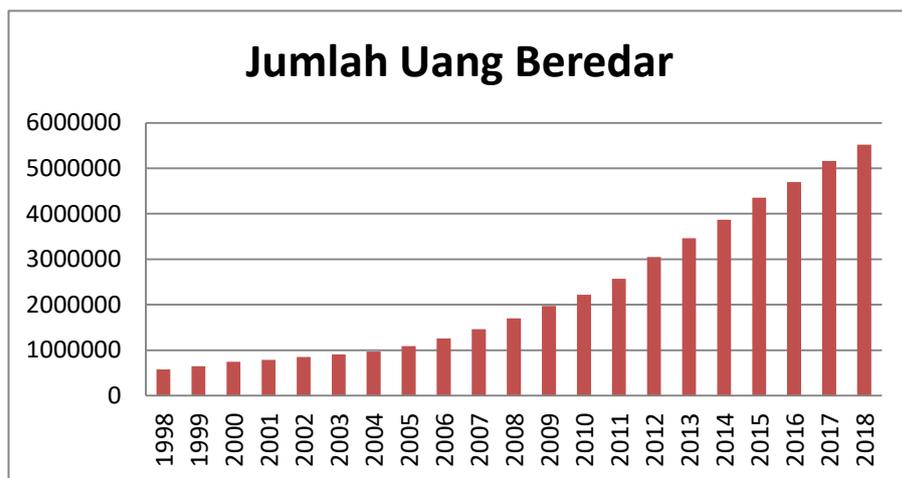


Gambar 1.8 Nilai Tukar

Sumber: www.kemendag.go.id, diakses pada 10 September 2019

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga- harga di masa mendatang (Sutawijaya, 2012:90). Menurut Bank Indonesia Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti

sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Uang beredar menurut pengertian yang luas disebut juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2, karena M2 mencakup deposito berjangka maka, likuiditasnya lebih rendah. Pengertian yang sempit dari uang beredar disingkat dengan M1 dan merupakan uang yang paling likuid, karena uang ini dapat langsung dipergunakan dengan cepat (Sukirno, 2012:267). Berdasarkan hasil penelitian Putri dan Rahmita (2017), jumlah uang beredar dapat mempengaruhi inflasi.



Gambar 1.9 Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Sumber: www.kemendag.go.id, diakses pada 17 Februari 2017

Jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang diimplementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa dampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus, hal ini berarti nilai uang turun. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa akibat pada menurunnya tingkat harga. Inilah yang akan kemudian mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat (Budhi, 2001). Jumlah Uang Beredar berdasarkan Gambar

1.9 dari tahun 1998 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan. Jumlah uang beredar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pembayaran digital, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Menurut hasil penelitian Aprileven (2015) dan Luwihadi (2017) tingkat suku bunga dan nilai tukar dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Menurut Hariani (2014) produk domestik bruto, suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI), dan pembentukan modal tetap bruto memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar. Menurut Istanto dan Syarif (2015) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar adalah pembayaran non tunai. Menurut Ramadhani dan Widyo (2019) pembayaran digital dan nilai tukar dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Menurut Ebiringa (2012) tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan menurut Ofori *at al* (2017), Islam (2017), Wulan dan Sofia (2015) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar.

Jumlah uang beredar terlibat dengan variabel lain pada penelitian ini. Pada penelitian ini jumlah uang beredar dapat menjadi variabel dependen seperti pada penelitian Aprileven (2015), Luwihadi (2017), Ramadhani dan Widyo (2019), dan Ebiringa (2012), juga dapat menjadi variabel independen seperti pada penelitian Wulan dan Sofia (2015), Ofori *at al* (2017), dan Islam (2017). Variabel intervening merupakan variabel yang secara teoritis secara langsung dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2014:61). Salah satu ciri variabel intervening adalah dapat menjadi variabel dependen dan juga variabel independen. Oleh karena itu pada penelitian ini jumlah uang beredar merupakan variabel intervening. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang, penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh *Financial Technology* (Fintech) dan kebijakan moneter terhadap makroekonomi, penelitian ini akan diberi judul “PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* (FINTECH), TINGKAT SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DENGAN JUMLAH UANG BEREDAR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI INDONESIA PERIODE 2008-2018”.

1.3 Perumusan Masalah

Financial Technology (Fintech) merupakan teknologi terbaru bagi industri keuangan, *Financial Technology* (Fintech) membantu mengurangi biaya untuk melakukan bisnis dan kegiatan *Financial Technology* (Fintech) dapat melampaui batas nasional. Berdasarkan penelitian sebelumnya jumlah transaksi melalui perusahaan *Financial Technology* (Fintech) mencapai 21 juta Dollar AS, peningkatan transaksi digital memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar, jika uang beredar bertambah maka inflasi akan meningkat (Sukirno, 2012:296). Tetapi hasil penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa *Financial Technology* (Fintech) dapat mengurangi inflasi. Berdasarkan hasil penelitian Luwihadi (2017) tingkat suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar, sedangkan menurut Aprileven (2015) nilai tukar memiliki pengaruh terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar sebagai variabel intervening.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, peneliti memiliki beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Technology* (Fintech) berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2008-2018?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2008-2018?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2008-2018?
4. Apakah *Financial Technology* (Fintech), tingkat suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2008-2018?
5. Apakah *Financial Technology* (Fintech) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2008-2018?
6. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2008-2018?

7. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2008-2018?
8. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2008-2018?
9. Apakah *Financial Technology* (Fintech), tingkat suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi di Indonesia periode 2008-2018?
10. Apakah *Financial Technology* (Fintech), tingkat suku bunga, nilai tukar, berpengaruh signifikan terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar sebagai variabel intervening di Indonesia periode 2008-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Technology* (Fintech) terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2008-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2008-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2008-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Technology* (Fintech), tingkat suku bunga, dan nilai tukar secara simultan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2008-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Technology* (Fintech) terhadap inflasi di Indonesia periode 2008-2018
6. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2008-2018
7. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2008-2018
8. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 2008-2018

9. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Technology* (Fintech), tingkat suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar secara simultan terhadap inflasi di Indonesia periode 2008-2018
10. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Financial Technology* (Fintech), tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi dengan jumlah uang beredar sebagai variabel intervening di Indonesia periode 2008-2018

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi untuk mendukung penelitian lain mengenai *Financial Technology* (Fintech) tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan inflasi. Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan acuan atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah dan investor mengenai dampak dari *Financial Technology* (Fintech), tingkat suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap makroekonomi khususnya inflasi.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisikan Gambaran umum objek penelitian , latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II berisikan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisikan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV berisikan analisis deskriptif dan analisis pengaruh variabel.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V berisikan kesimpulan dari permasalahan yang dibahas dan saran.